

**MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT RELAWAN
INDONESIA (MRI) MELALUI PELATIHAN AKTIVITAS
KERELAWANAN DI AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Mirnawati BT Anton

NIM. 15230018

Pembimbing:

Dra .Hj.Sriharini.S.Ag.M.Si

NIP. 19710526 199703 2 001

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-335/Un.02/DD/PP.00.9/03/2020

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT RELAWAN INDONESIA (MRI)
MELALUI PELATIHAN AKTIVITAS KERELAWANAN DI AKSI CEPAT
TANGGAP (ACT) YOGYAKARTA

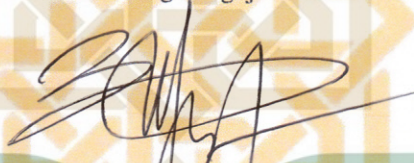
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIRNAWATI BT ANTON
Nomor Induk Mahasiswa : 15230018
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

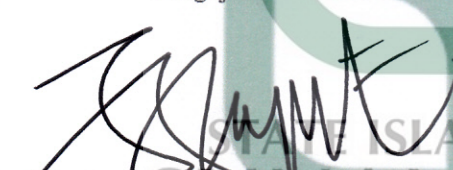
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001

Penguji II



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

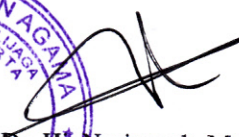
Penguji III



Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Februari 2020
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Mirnawati BT Anton
NIM : 15230018
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui Pelatihan aktivitas Kerelawanan di Aksi Cepat Tanggap (ACT)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

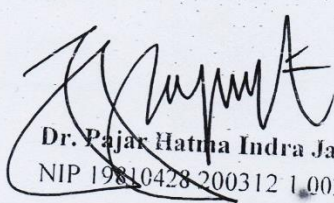
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

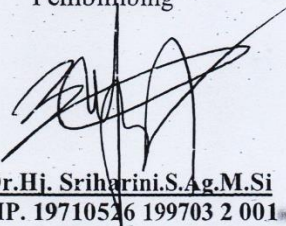
Yogyakarta, 11 Februari 2020

Mengetahui

Ketua Prodi PMI

Pembimbing


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003


Dr. Hj. Sriharini S. Ag. M. Si
NIP. 19710526 199703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :Mirnawati BT Anton

NIM :15230018

Jurusan :Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas :Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul, Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui Pelatihan aktivitas kerelawanan di Aksi Cepat Tanggap (ACT) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarka secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Yang menyatakan,



Mirnawati BT

Anton

15230018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya yaitu Bapak Muhammad Anton dan Ibu Halimah Abubakar yang telah melahirkan dan membesarkan dan selalu memberikan motivasi, semangat, serta selalu mengirimkan doa dalam setiap sujud mereka. Terimah kasih kuucapkan kepada kedua orang tua saya yang telah mempercayai untuk melanjutkan sekolah keluar kota, selalu memberikan nasihat yang tak dapat terlupakan sampai kapanpun itu.

Kemudian, terimakasih juga kepada keluarga besar RM Suryowinoto Putri Islam Yogyakarta yang telah menerima, mengayomi, memberikan berbagai kebutuhan pribadi maupun pendidikan kepada penulis sehingga dengan berbagai bantuan yang telah diperoleh penulis dapat mengantarkan penulis menjadi seorang sarjana yang inshaallah dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa .

Terimakasih juga kuucapkan kepada Eyang Suwardi, Ibu Endang dan segenap keluarga para pengurus yang tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah banyak memberi nasihat, membimbing penulis dengan hati yang tulus, ikhlas, penuh kesabaran sehingga penulis akhirnya sampai pada titik ini.

Dan terimakasih juga penulis ucapkan kepada saudara/i sekandung penulis yang telah banyak membantu baik materi, motivasi, dan doa dari ikatan batin persaudaran kepada penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

MOTTO

“ *Life For Other* ”

**“Hal ini menjadi indikator penulis bagaimana
menjadi mukmin sebenarnya.**

**Eksistensi manusia sebenarnya ditentukan oleh
kemanfaatannya bagi orang lain.”¹**

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambahkan
(nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-ku) pasti
azab-ku sangat berat.

(Qur'an Surah Ibrahim: 7)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ HR. Ath Thabarani, *Al- Mu'jam Al Awsath* No. 578. *Al Qudha'i* , *Musnad Syihab* No. 129.
Dihaskan Syaikh Al Albani, Shahihul Jami' No.6662. [www. thayyiba.com/Artikel/Humaniora](http://www.thayyiba.com/Artikel/Humaniora) .

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, taufiq dan hidayah-NYA dan berbagai kenikmatan yang telah diberikan kepada penulis dari nikmat iman, nikmat islam, nikmat kesempatan dan tak kala penting lagi nikmat kesehatan yang merupakan anugerah terbesar bagi penulis untuk menjalankan tugas dan kewajiban menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tak lupa pula shalawat serta salam tetap tercurakan kepada junjungan nabi agung kita Muhammad SAW, yang selalu memberikan syafaat bagi kita semua.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A Ph. D, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .
2. Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.sos., M.Si selaku ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam .
4. Dr. Aziz Muslim, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik .
5. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
7. Kedua orang tua penulis Bapak Muhammad Anton dan Ibu Halimah Abubakar yang telah sabar mendidik, membesarkan, dan menjadi alasan penulis bersemangat menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta yang telah menerima penulis menjadi keluarga dan menjadi pendorong atau jembatan kesuksesan penulis.
9. Sanak Saudara yang jauh dimata Abang Ali, Abang Ahmad, Kakak Sia, Kakak Sumarni, Kakak Ratna, serta Adikku Azlan, Imah, Asrul yang telah ikut berkontribusi, berkomunikasi kepada penulis sehingga menumbuhkan energi positif kepada penulis.
10. Pengurus ACT MRI Bapak Kharis Pradana selaku Ketua MRI ACT Yogyakarta dan Bapak Andri Perdana selaku ketua ARI ACT yang telah menerima, berbagi informasi yang sangat dibutuhkan oleh penulis sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
11. Para relawan ACT Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga apa yang kalian kerjakan saat ini imbalan yang sangat besar dari Allah SWT dikemudian hari.
12. Rekan-rekan PPM (Susi, Umi, Hishar, Maqlah, Mukhlis, dan Dwi) yang sudah menjadi rekan kelompok yang kompak baik.
13. Rekan-rekan KKN Gedangsari (Nur, Dilfa, Juliaekha, Riza, Khadafi, Rafli, dan Rofah) yang sudah bertukar ilmu, berbagi pengalaman, bersilahturahmi dan selalu memberikan semangat selama KKN maupun dalam urusan skripsi.
14. Rekan-rekan Pembina dan Musrifah (Mbak Dwi, Mbak Hani, Erni, Sumiati, Ifat, Mbak Wiji, Selfi dan lainnya) Panti Asuhan Yatim Putri Islam yang telah berjuang bersama, susah senang selalu dirasakan bersama

dalam mendidik dan mengayomi adik adik, saling menguatkan sehingga pada tahap ini penulis masih bisa bertahan dan menyelesaikan skripsi ini .

15. Rekan-rekan Program Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang telah berbagi ilmu, persahabatan, dan pengalaman yang baru bagi penulis
16. Adik-adik Yayasan Panti Asuhan Yatim Putri Islam yang selalu memberikan semangat, senyum ceria, canda tawa bersama, pengertian sehingga penulis terbantu dan termotivasi dalam menyusun skripsi ini.
17. Rekan-rekan Relawan MRI dari berbagai kabupaten (Ninda, Meira, Mira) yang telah menjadi teman dan selalu bersama dalam mengikuti kegiatan Volunteer Camp.
18. Rekan-rekan alumni Pantris angkatan 2015 (Khotim, Sumiati, Nurjannah, Darmiah, Viki, Erni,dan Ummu) yang selalu memberikan semangat dan selalu mendoakan dimanapun itu.
19. Eyang Suwardi tersayang yang banyak mengajarkan kebaikan dan pengalaman kepada penulis yang tak dapat terlupakan.
20. Paman Ramli selaku pemimpin Yayasan Al Idris yang sudi menerima penulis menjadi bagian dari keluarga besar Yayasan Al Idris.
21. Bapak Nurdi dan Keluarga yang telah membimbing dan mengantarkan penulis ketika mengurus surat pribadi dan keberangkatan ke tanah rantau.
22. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dan moral dalam penulisan tugas akhir ini.

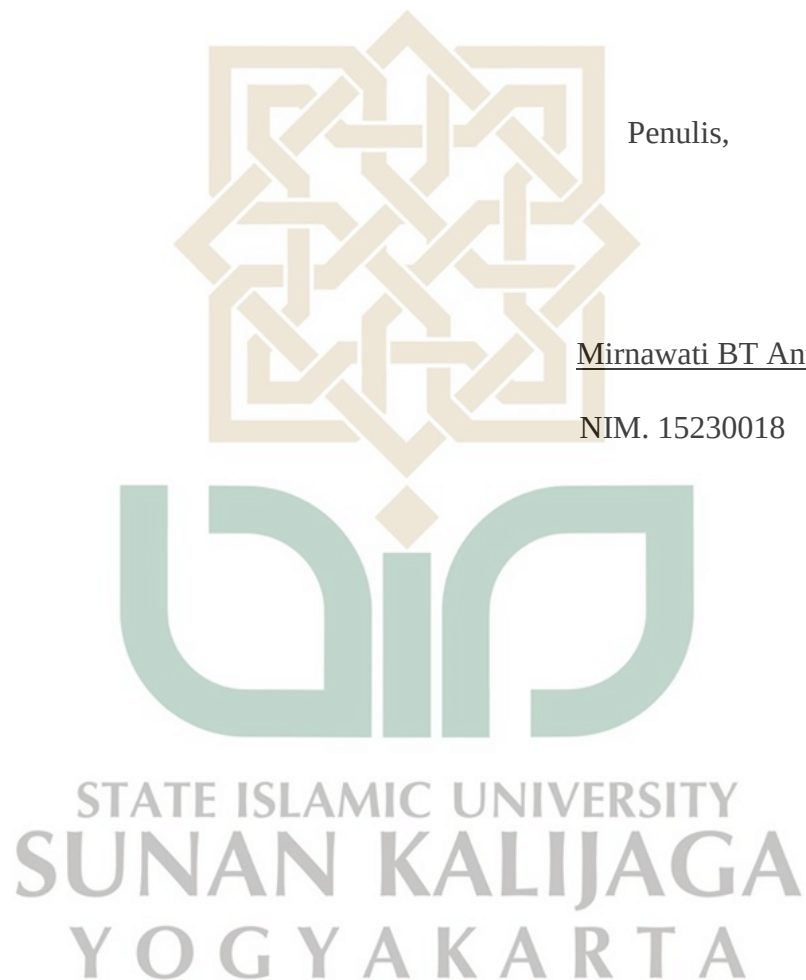
Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang dipersembahkan oleh penulis, semoga dapat menambah keilmuan bagi

yang haus akan ilmu untuk dapat membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu mohon kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Penulis,

Mirnawati BT Anton

NIM. 15230018



ABSTRAK

Mirnawati BT Anton, **Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui Pelatihan Aktivitas Kerelawanan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Yogyakarta.** *Skripsi*, Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Organisasi sosial sering menghadapi persoalan yang berkaitan dengan para relawannya dalam mencapai tujuan, cita-cita, dan sasaran yang telah ditetapkan oleh setiap organisasi. Relawan merupakan seorang atau kelompok masyarakat yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya baik pikiran, waktu, kemampuan kepada masyarakat. Relawan sebagian ada yang tidak profesionalis sehingga pelatihan dan pengembangan relawan dalam suatu organisasi sosial perlu ada pengaturan, tahapan proses perencanaan keorganisasian. Salah satu organisasi sosial yang peduli dengan relawannya adalah Aksi Cepat Tanggap (ACT) dibuktikan dengan mendirikan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Jogjakarta sebagai tempat untuk mencetak relawan yang siap siaga melalui berbagai aktivitas pelatihan kerelawanan maupun pemberdayaan anggota relawan MRI Jogjakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen proses pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawanan di ACT Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif. Pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yakni menggunakan metode triangulasi dan langkah-langkah menganalisis data dengan tiga langkah yakni proses pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, manajemen relawan MRI Jogjakarta sudah baik, pertama, adanya tahap rekrutmen dengan lebih menggunakan metode pendaftaran online dan offline dan model pencarian terhadap relawan yang digunakan adalah pragmatis. Hal ini karena semua pendaftar akan diterima selama memenuhi administrasi pendaftaran. Kedua, bahwa MRI Jogja melakukan *Rentention* (pemeliharaan relawan) agar relawan tetap betah dan tidak meninggalkan organisasi. Oleh karena itu MRI Jogja memiliki kegiatan-kegiatan tertentu seperti: mengadakan pertemuan dan rapat bersama relawan agar terjalin komunikasi dengan baik, memberitakan kegiatan relawan ke media, memberikan penghargaan kepada relawan, menawarkan kesempatan untuk berkembang secara profesional, dan dll. ketiga, mengadakan MONEV atau pemantauan dan evaluasi terhadap kemajuan relawan. kemudian Pemberdayaan relawan peneliti menggunakan teori Suzanne J Lewicz mengenai model-model pelatihan yang umumnya *digunakan* untuk pelatihan tenaga kerelawanan.

Kata Kunci: Manajemen relawan, organisasi sosial, model-model pelatihan.

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Kerangka Teori.....	20
H. Metodologi Penelitian	38

I. Sistematis Pembahasan.....	51
BAB IV PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Rekomendasi dan Saran.....	57



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Potensi Bencana DIY Berdasarkan Catatan Sejarah	8
Tabel 2. Kelembagaan Pelayanan Sosial Bencana	9
Tabel 3. Struktur Organisasi MRI DIY Periode 2019-2022	65
Tabel 4. Jumlah Relawan MRI DIY Tahun 2019	75
Tabel 5. Kegiatan Open Recruitmen selama 2019	76
Tabel 6. Model Rekrutmen Secara Online	81
Tabel 7. Daftar Nama Relawan Aktif dan Pasif di MRI Jogja	87
Tabel 8. Pelaksanaan Klaster Pendidikan Tahun 2019.....	111
Tabel 9. Pelaksanaan Aktivitas Klaster Media Tahun 2019.....	112



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Depan Kantor ACT Yogyakarta.....	54
Gambar 2. Peta Lokasi MRI-ACT Yogyakarta.....	54
Gambar 3. Open Rekrutmen Ketua MRI DIY	65
Gambar 4. Halaman Instagram OPREC.....	80
Gambar 5. Akun Khusus Milik MRI Jogja IG & FB.....	81
Gambar 6. Halaman Instagram dan Facebook OPREC	82
Gambar 7. Prosedur Pendaftaran Relawan.....	83
Gambar 8. Relawan MRI Jogja Shaing Kegiatan Bersama	89
Gambar 9. MRI Jogja Kumpul dan Makan bersama.....	90
Gambar 10. Volunteer Camp Ramadhan Edition	108
Gambar 11. Volunteer Camp Ramadhan Edition	109
Gambar 12. Klaster Medis Kebencanaan.....	112
Gambar 13. Pelatihan Klaster Lingkungan	114
Gambar 14. Pelatihan Masjid Tanggap Bencana	116
Gambar 15. Pelatihan Public Speaking di STPI	116
Gambar 16. Pelatihan SAR Siaga Bencana.....	122
Gambar 17. Pelatihan Water Rescue.....	123
Gambar 18. Pelatihan Manajemen Logistik.....	124
Gambar 19 Pelatihan Sosial Development Training.....	125
Gambar 20. Pelatihan Bank Sampah Kepada Masyarakat.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan skripsi ini maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul. Judul skripsi ini adalah “***Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui Pelatihan aktivitas Kerelawanan di ACT Yogyakarta***”. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.² Manajer dalam sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan, tugas dan tanggung jawab secara maksimal maka harus merencanakan suatu manajemen secara teratur kepada para pekerja atau relawan dan memberdayakan dengan mengembangkan sumber daya yang ada secara bertahap . Pada penelitian ini yang dimaksud manajemen oleh peneliti yakni bagaimana pengolahan dan pemberdayaan melalui pelatihan aktivitas kerelawanan yang ada di MRI DIY.

² Hani Handoko, *Manajemen*, cetakan ke 23, (Jakarta : Bpfe ,2012) , hlm.8.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam pandangan Islam bahwa pengembangan masyarakat islam adalah sebuah sistem tindakan yang nyata dan menawarkan

alternatif model pemecahan masalah dalam bidang sosial,ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.³ Adapun pemberdayaan yang dimaksud peneliti disini yakni suatu proses terencana secara bertahap untuk memberikan, pengetahuan, tanggungjawab, kekuatan dan kemampuan yang mana dapat menjadikan relawan mandiri, berdaya dan memili pengetahuan yang mapan dalam menghadapi segala permasalahan sosial.

3. Pelatihan Aktivitas Kerelawanan

Pelatihan adalah suatu pembelajaran dalam sebuah organisasi atau istilah lainnya disebut *Training*. Secara struktural pelatihan merupakan sub sistem dari suatu sistem organisasi. Dalam hal ini pelatihan menjadi pendukung tugas-tugas manajer untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif bagi bagi individu maupun dalam oganisasi.⁴

Kata aktivitas berasal dari bahasa Inggris yakni “activity” yang mempunyai arti pekerjaan atau kegiatan yang dijalankan di sebuah

³ Nanih Machendrawati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Rosdakarya, (Bandung;, 2011), hlm.29.

⁴ Jusuf Irianto, “*Kajian Mandiri Pelatihan dan SDM*”, diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195603221982031-DEDY_KURNIADI/ULASAN/Pelatihan_Kajian_Mandiri.pdf , pada tanggal 2 maret 2020.

lembaga. Kerelawanan terdapat tiga kata yang saling beriringan terkait dengan kerelawanan yakni, sukarela, altruisme, dan kerelawanan itu sendiri. Kerelawanan menurut Leventhal adalah terfokus pada aspek membantu orang lain tanpa memikirkan imbalan gaji, penghargaan tetapi ikhlas membantu orang-orang yang membutuhkan.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia melalui Pelatihan Aktivitas Kerelawanan* merupakan suatu penelitian mengkaji perihal tentang proses pengolahan, perencanaan yang digunakan dalam kelembagaan MRI DIY dan berbagai pemberdayaan dan pelatihan aktivitas sumber daya relawan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan relawan dalam bertindak.

B. Latar Belakang Masalah

Kaum muda merupakan asset suatu bangsa yang sangat berharga dan tidak ternilai harganya. Kemajuan dan kemerosotan suatu bangsa dapat dilihat dari keberhasilan kaum muda yang menjadi agen perubahan bagi suatu bangsa. Dalam setiap pergantian kedudukan atau posisi pasti ada darah muda yang menjadi pemimpin penerus masa depan suatu bangsa.

⁵ Muhamma Isnani, “Gerekan Kerelawanan Generasi Milenial: Kasus pada Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Jakarta, 2017 dalam Perspektif Komunikasi Politik”, diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/Muhamad_Isnaini/publication/337720990_GERAKAN_KERELAWANAN_GENERASI_MILENIAL_KASUS_PADA_PEMILIHAN KEPALA DAERAH PILKADA JAKARTA 2017 DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI POLITIK/links/5de6fe384585159aa45f67b8/GERAKAN-KERELAWANAN-GENERASI-MILENIAL-KASUS-PADA-PEMILIHAN-KEPALA-DAERAH-PILKADA-JAKARTA-2017-DALAM-PERSPEKTIF-KOMUNIKASI-POLITIK.pdf , pada tanggal 2 maret 2020.

Kaum muda adalah kumpulan masyarakat yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam memajukan peradaban suatu bangsa menjadi lebih baik.

Kaum muda merupakan sosok penting dalam setiap perubahan karena kaum muda bergerak dengan nilai-nilai moralitis dan idealisme dalam menghadapi permasalahan demi kesejahteraan suatu bangsa. Kaum muda di umpamakan sebagai tiang negara dengan fungsi dan peran yang tidak dapat di pandang sebelah mata, karena kaum muda sangat berpengaruh terhadap pembangunan bangsa dan negara. Jika peran tersebut dapat dijalankan dengan konsisten, berkomitmen dengan didasari nilai-nilai religius dan ilmu pengetahuan yang luas maka kaum muda dapat mengatasi segala permasalahan masyarakat. Terutama jika sumberdaya manusia tersebut dapat dikendalikan dan dikembangkan dengan baik maka kemajuan dan kemakuran bangsa pasti akan terjamin.

Penduduk kabupaten/kota provinsi Yogyakarta 2010-2030 jumlah penduduk Yogyakarta tahun 2016 tercatat sebanyak 3.720.912 jiwa, dengan presentasi jumlah penduduk laki-laki 49,45 % dan penduduk perempuan 50,55 %. Menurut angka prediksi penduduk 2010-2030, komposisi penduduk Yogyakarta menurut kelompok umur didominasi oleh kelompok usia dewasa yakni umur 25-29 tahun sebesar 8,48 %. Sedangkan kelompok umur muda 0-24 tahun tercatat 28,88 %⁶. Jadi jika dilihat dari sumber data dapat disimpulkan bahwa kaum muda sangat dominan keberadaanya dibandingkan kaum tua yang di Yogyakarta.

⁶ BPS Statistik Penduduk Daerah Yogyakarta

Sehingga kemajuan kota Yogyakarta dapat dilihat dari perkembangan sumberdaya manusia terutama kaum muda yang menjadi agen perubahan di masa depan. Pemberdayaan serta pelatihan soft skill untuk menggali segala keahlian kaum muda di Yogyakarta sangat dibutuhkan terutama dalam suatu bidang tertentu baik itu di bidang organisasi pelayanan sosial yang hadir dalam kepedulian kepada kesejahteraan masyarakat.

Fenomena munculnya berbagai peningkatan jumlah organisasi sosial yang menyediakan berbagai pelayanan sosial dan bantuan kepada masyarakat patut diapresiasi dan mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini menunjukkan besarnya kepedulian organisasi sosial dalam mengupayakan pelayanan sosial bagi masyarakat dan lingkungan yang memiliki banyak masalah yang membutuhkan solusi penyelesaian.

Dengan berbagai permasalahan yang dihadapi kaum muda dan berbagai potensi yang dimiliki, kaum muda menjadi *agen of change* (agen perubahan) sebagai salah satu pengakuan eksistensinya. Kaum muda biasanya terdorong semangat dan rasa kepedulian yang tinggi untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk menjadi relawan dalam suatu organisasi sosial kemasyarakatan. Kaum muda adalah bagian dari relawan atau masyarakat yang secara ikhlas karena panggilan dari hati nuraninya memberikan apa yang dimilikinya baik itu pikiran, tenaga, waktu, harta, dan segala kemampuan lainnya. Relawan melakukan dengan sukarela dan ikhlas kepada masyarakat sebagai perwujudan

tanggungjawab sosialnya tanpa mengharapkan balasan apapun baik itu upah, kedudukan, kekuasaan, maupun kepentingan karier lainnya.⁷

Persoalan relawan pada suatu organisasi adalah berkaitan dengan kelancaran tugas dan program-program yang dijalankan dalam organisasi tersebut. Dengan maraknya organisasi pelayanan sosial yang memanfaatkan tenaga relawan untuk menopang kelancaran suatu kegiatan, sehingga peran para relawan pada organisasi pelayanan sosial menjadi sangat strategis. Secara praktis dibutuhkan pemahaman dan penguasaan akan pola pengaturan tenaga relawan pada suatu organisasi pelayanan sosial yang akan memperlancarkan berbagai aktivitas kegiatan kegiatan yang menjadi tujuan pencapaian suatu organisasi pelayanan sosial. Oleh karena itu pelatihan dan pengembangan relawan dalam suatu organisasi sosial perlu ada pengaturan, tahapan proses perencanaan keorganisasian. Dengan adanya pelatihan aktivitas kerelawanan akan menjembatani perbedaan-perbedaan antara apa yang relawan pahami mengenai suatu tugas, level kinerjanya, serta seperti apa relawan beraksi pada tugas tersebut.

Fenomena munculnya relawan bukan suatu hal baru lagi yang ada di Indonesia. Sejarah runtuhnya rezim Soeharto merupakan salah satu gerakan sosial yang digerakkan oleh mahasiswa sebagai relawan yang didukung oleh masyarakat seluruh Indonesia. Relawan merupakan penyambung aspirasi rakyat yang menginginkan suatu perubahan yang

⁷ *Booklet Relawan* dalam www.p2kp.org/pustaka/.../relawan/4_ISI_BOOKLET_RELAWAN.doc, diakses pada tanggal 16 desember 2019.

tergabung dari berbagai pelayanan sosial.⁸ Besarnya jumlah relawan yang terlibat dalam hampir seluruh kegiatan pelayanan sosial yang diselenggarakan organisasi sosial, sehingga sumberdaya relawan dalam suatu organisasi perlu dikelola dan diperdayakan dengan berbagai pelatihan-pelatihan kerelawanan yang menjamin keberhasilan program kegiatan pada suatu organisasi sosial. Pihak organisasi pelayanan sosial perlu membangun berbagai pola pengaturan serta melakukan pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan sumberdaya relawan.

Yogyakarta merupakan salah satu kota terbilang rawan akan terjadinya bencana alam. Bencana yang terjadi di Yogyakarta dalam kurun waktu tertentu yakni bencana alam dan bencana non alam, maksud dari non alam sendiri adalah bencana yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Kota Yogyakarta memiliki 10 jenis potensi bencana yang sudah teridentifikasi berdasarkan sejarah kejadiannya.⁹ Berikut ini penulis paparkan potensi bencana alam yang dimiliki kota Yogyakarta yang telah didata dari segala sumber.

⁸ Kompas.com, “*Cerita dibalik Mundurnya Soeharto*”, pada <http://nasional.kompas.com.red/2016/05/21/cerita> dibalik mundurnya soeharto, diakses pada tanggal 25 februari 2019, pukul 21:36 wib.

⁹ *Rencana Penanggulangan Bencana DIY 2013-2017*, diakses dari BPS PROVINSI DIY, pada <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/7> , diakses pada 16 januari 2019, pukul 10.14 wib.

Tabel 1.

Potensi Bencana DIY berdasarkan catatan sejarah

POTENSI BENCANA ALAM KOTA YOGYAKARTA BERDASARKAN CATATAN SEJARAH	
No	JENIS BENCANA
1	Epidemi dan Wabah Penyakit
2	Gelombang Ekstrem dan Abrasi
3	Gempa Bumi
4	Tsunami
5	Kekeringan
6	Letusan Gunung Merapi
7	Angin Kencang
8	Tanah Longsor
9	Kebakaran hutan dan lahan
10	Bencana Sosial
11	Banjir bandang

Sumber : data dan informasi bencana DIY 2016-2020

Berdasarkan sejarah kegempaan , DIY sudah 12 kali terjadi gempa bumi yang merusak, yakni pada tahun 1840 dan 1859 yang juga terjadi tsunami, 1867 (5 tewas dan 357 rumah roboh), 1875, 1937 (2.200 rumah roboh), 1943 (250 orang tewas, 28 ribu rumah roboh), 1957, 1981, 1992, 2001, 2004, serta 2006 lalu menyebabkan kerugian besar kemudian menimbulkan banyak masalah sosial dan kemanusiaan yang membutuhkan bantuan dari relawan-relawan yang telah dilatih dan berpengalaman dari organisasi pelayanan sosial.¹⁰

Oleh karena itu dibutuhkan suatu manajemen dalam suatu kelembagaan sosial untuk mengatur proses pemberdayaan terhadap relawan yang nantinya akan terjun langsung ke lokasi kebencanaan yang terjadi pada manusia. Sehingga dibutuhkan manajemen kapasitas dan

¹⁰ <https://media.neliti.com/media/publications/82683-ID-diskresi-dalam-penanggulangan-bencana-di.pdf>, diakses pada tanggal 16 desember 2019, pukul 11.00 wib.

faktor penting kelembagaan dalam manajemen bencana seperti pada tabel

1.2 dibawah ini:

Tabel 2
Kelembagaan Pelayanan Sosial Bencana

Kapabilitas	Faktor Penting
Kelembagaan	Pengaturan Kelembagaan yang efektif, seperti memiliki struktur organisasi, peran, tugas, dan tanggung jawab yang jelas .
Sumber Daya Manusia	Memiliki sumber daya yang cukup disertai dengan pembagian pekerjaan dan delegasi yang jelas
Impelemntasi Kebijakan	Adanya Undang-undang dan kebijakan yang mengatur sebagai landasan pengambilan keputusan
Keuangan	Memiliki dukungan keuangan yang memadai untuk mendukung semua aktivitas dalam kegiatan.
Kepemimpinan	Memiliki kapasitas kepemimpinan yang dapat membuat keputusan yang cepat dan tepat.

Salah satu lembaga pelayanan sosial yang bergerak memperhatikan tentang manajemen pemberdayaan relawan adalah Aksi Cepat Tanggap (ACT) yang telah mendirikan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) dan bekerjasama untuk mendirikan Akdemik Relawan Indonesia (ARI) sebagai salah satu tempat untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas para relawan di Jogjakarta. ACT sendiri secara resmi diluncurkan secara hukum sebagai organisasi atau yayasan yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan pada tanggal 21 april 2005. Program-program yang ditangani tidak hanya berkisar pada bencana alam, namun juga berkonsentrasi pada bencana sosial dan kemanusiaan. ACT mengembangkan aktivitasnya, mulai dari tanggap darurat, kemudian pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, gizi buruk, masalah

kesehatan, pendidikan, hingga konflik sosial. Salah satu visi menjadi pelopor dengan menumbuhkan jiwa-jiwa peduli lingkungan berbasis kerelawanan berbasis menuju kemandirian masyarakat yang selalu peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kerelawanan dan kemandirian masyarakat dalam menjalanya berbagai program.¹¹

Sejak tahun 2012 ACT menjelma menjadi sebuah lembaga kemanusiaan global, dengan jangkauan yang lebih luas lagi. Pada skala lokal, ACT berkiprah ke berbagai jaringan propinsi baik dalam jaringan relawan dalam wadah Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) maupun dalam bentuk jaringan kantor cabang ACT.¹²

Keberhasilan berbagai program-program ACT tidak lepas dari peran dari relawan masyarakat yang ikut berpartisipasi mengambil bagian dalam kepedulian lingkungan sosial meskipun masih banyak kekurangan yang harus dilakukan. Salah satu faktor utama ACT Jogjakarta memiliki relawan yang terlatih karena adanya organisasi MRI yang peduli terhadap manajemen pemberdayaan sumberdaya relawan. MRI beranggotakan individu-individu relawan yang memiliki komitmen yang kuat untuk kemajuan masyarakat, bekerja tanpa pamrih, ikhlas dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif pada lingkungannya baik lingkungan mikro maupun makro atas dasar prinsip kesukarelaan sebagai wujud tanggungjawab sosial sebagai individu, sebagai warga masyarakat, sebagai

¹¹ Widie Aries Triyanto , “*Strategi Publications Aksi Cepat Tanggap (ACT) Dalam Membangun Citra Positif Program Global Qurban* “, 2013 , hlm. 2, diakses tanggal 17 oktober 2018.

¹² <https://act.id/tentang/sejarah> , diakses pada tanggal 17 oktober 2018 pk1 22.35 wib

warga negara, dan sebagai warga dunia.¹³ Hadirnya MRI diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan manajemen relawan yang tidak profesional menjadi relawan yang memiliki kapasitas dan potensi yang memadai ketika terjun ke lapangan.

ACT bersama MRI sudah dua kali mengadakan diksar, terutama tentang penanganan bencana. Berbeda dengan tema sebelumnya, pelaksanaan diksar kali ini untuk membuktikan bahwa ACT dan MRI serius dalam mengurus masalah kerelawanan. memiliki jiwa kerelawanan menjadi modal besar bagi perubahan dan pembangunan bangsa. Apalagi jika mengingat kenyataan bahwa Indonesia berada di jalur potensi tinggi bencana alam. Mulai dari gempa bumi, tsunami, erupsi gunung berapi, kebakaran hutan, hingga bencana banjir yang rutin datang sepanjang musim hujan di mayoritas wilayah Indonesia. Dengan begitu, Ibnu berharap Diksar “Disaster Management” kali ini bisa membentuk loyalitas, kapasitas, dan potensi seorang relawan.

*“Di sini teman-teman relawan semua belajar agar kuat secara mental, fisik, ataupun konsep. Sebab relawan juga harus berkonsep, apalagi dalam menangani peristiwa kebencanaan di mana manusia tidak tahu apa yang akan terjadi setelahnya”.*¹⁴

Bicara tentang filosofi kerelawanan, bagi Ibnu, maknanya sangat besar.

“Di Indonesia, bahkan di dunia, yang menyatukan umat adalah kemanusiaan. Di sini, kami ingin membingkai relawan dalam

¹³ Relawan ACT ,di akses pada tanggal 17 oktober 2018 pk1 2249 wib dari <https://relawan.id/tentang-mri/> .

¹⁴ Wawancara Ibnu Khajar selaku Vice Volunteer Network ACT, diakses <https://act.id/news/detail/act-dan-mri-gelar-diksar-relawan-di-yogyakarta>, pada tanggal 25 oktober 2018, pukul 1:00.

perspektif kemanusiaan, bukan yang lain. Jadi, semua akan bersatu dalam MRI setelah mereka melaksanakan pendidikan dasar kerelawanan, baik untuk penanganan bencana maupun pembangunan sosial,”¹⁵

Manajemen pemberdayaan terutama pada para relawan baru di MRI Jogjakarta pada dasarnya harus dilaksanakan secara optimal dan terarah agar dapat menciptakan sumber daya relawan yang mumpuni, berkualitas serta dapat menjalankan tugas yang diberikan dengan maksimal, sehingga para relawan MRI ACT Jogjakarta dapat berdaya dalam membantu memperbaiki dan membawa perubahan terhadap masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat Jogjakarta, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam hal ini, manajemen pemberdayaan relawan MRI Jogjakarta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen relawan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui berbagai pemberdayaan dan pelatihan aktivitas kerelawanan di ACT Jogjakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang diambil penulis adalah Bagaimana manajemen Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawanan di Aksi Cepat Tanggap (ACT) Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Didalam sebuah penelitian, jurnal atau sebuah karya ilmiah, tujuan merupakan komponen dasar utama dalam penulisan penelitian tersebut,

¹⁵ Wawancara Ibnu Khajar selaku Vice Volunteer Network ACT ,diakses di <https://act.id/news/detail/act-dan-mri-gelar-diksar-relawan-di-yogyakarta>, pada tanggal 25 oktober 2018 pukul 1:00.

sehingga berdasarkan uraian dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

Mendeskripsikan manajemen pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawanan di ACT Jogjakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep-konsep mengenai manajemen relawan serta pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawana di ACT Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi para aktivisi pemberdayaan, terutama bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) supaya lebih mengetahui bagaimana manajemen pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan kerelawanan untuk menciptakan relawan yang ahli dalam menjalankan program yang ada di ACT Yogyakarta.

- b. Agar mahasiswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana proses pemberdayaan masyarakat relawan melalui pelatihan kerawanan oleh ACT Yogyakarta dalam menciptakan relawan indonesia yang unggul dan berprestasi dalam menjalankan tugas mensejahterakan masyarakat Indonesia.

F. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian terlebih dahulu dari jurnal ilmiah dan beberapa skripsi yang selaras dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang terkait judul yang diangkat oleh penulis baik itu di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga maupun di Jurnal, skripsi yang ada internet agar tidak terjadi kesamaan yang signifikan baik itu judul, tempat maupun isi penelitian. Adanya tinjauan terhadap penelitian terdahulu selain sebagai bahan acuan untuk mengurangi adanya kesamaan dalam fokus penelitian, diharapkan juga dalam penelitian ini dapat memperluas metode penelitian dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang ditemukan :

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mitra Atensi yang berjudul “*Gambaran Penghayatan Makna Hidup pada Relawan Pemberdayaan Masyarakat Miskin*”¹⁶. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dorongan kenapa seseorang relawan memilih menjadi relawan pemberdayaan masyarakat miskin, makna hidup yang dihayati oleh

¹⁶ Mitra Atensi, “ *Gambaran Penghayatan Makna Hidup pada Relawan Pemberdayaan Masyarakat Miskin* “, *Fakultas Psikologi*, Universitas Indonesia, Depok Juni 2008, di akses pada tanggal 20 November 2018 pukul 20:00.

relawan, serta alasan yang membuat mereka bertahan dengan berbagai tantangan serta konsekuensi yang mereka hadapi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan menghayati hidupnya untuk menjadi seorang yang bermanfaat untuk orang lain maupun lingkungan sekitar. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong partisipan untuk memutuskan menjadi relawan adalah adanya perasaan empati, minat dan kecintaan terhadap sesuatu, serta dorongan untuk berbuat kebaikan dalam hidup relawan tersebut. Adapun alasan relawan tersebut bertahan dipengaruhi oleh faktor adanya dukungan dari signifikan others, penghayatan kebahagiaan, serta adanya keinginan untuk memberikan suatu kemanfaatan dalam hidup.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dalam gambaran penghayatan makna hidup pada relawan dan penelitian tersebut lebih fokus pada makna hidup relawan dan bagaimana relawan tersebut memilih menjadi relawan pemberdayaan masyarakat miskin dan ketahanan dari berbagai tantangan menjadi seorang relawan. Sedangkan judul yang diangkat oleh penulis lebih ke proses pemberdayaan relawan tersebut seperti apa dan bagaimana pelatihan-pelatihan yang dilakukan di ACT Yogyakarta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah yang berjudul “*Manajemen Relawan Karang Taruna Medal Jaya di Desa Cijemit Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan*”¹⁷. Dalam penelitian ini peneliti

¹⁷ Istiqomah, “*Manajemen Relawan Karang Taruna Medal JAYA DI Desa Cijemit Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan*” Program studi Interdisciplinary Islamic Studies, konsentrasi pekerja sosial, Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2017, di akses pada tanggal 25 November 2018 pukul 12.25 wib

ingin menggali bagaimana manajemen relawan dan bentuk kerelawan sebagai bentuk modal sosial di Karang Taruna Medel Jaya. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik sampling snow balling.

Hasil dari penelitian ini adalah manajemen Karang Taruna Medel Jaya sudah baik, yang pertama, pada tahap seleksi, bahwa pengurus Karang Taruna sudah melakukan perekrutan relawan yang diklarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu melalui pendekatan hobby, kriteria umur, dan mekanisme perekrutan sepanjang tahun. Kedua, pengurus karang taruna sudah melakukan penilaian terhadap relawan karang aruna dengan indikator 1. Partisipasi relawan, 2. Keberhasilan kegiatan, 3.penghargaan. keempat, Development (pengembangan), pengurus karang taruna sudah melakukan pengembangan berupa kepelatihan baik dari luar kepada relawan karang taruna maupun dari dalam karang taruna yang melatih relawan baru . Kemudian Modal sosial karang taruna di bagi menjadi 3 bagian yakni, penguatan terhadap desa, pelayanan kesejahteraan sosial, dan organising dana.

Dalam penelitian di atas fokus penelitian lebih pada Manajemen relawan karang taruna sedangkan pada penelitian penulis fokus pada proses pemberdayaan MRI melalui kepelatihan kerelawanan di ACT Yogyakarta.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arifah, Salma dkk yang berjudul “Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Organisasi Pelayanan Sosial (studi kasus mengenai pelatihan karyawan di Aksi Cepat

Tanggap Jakarta Selatan)”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa didalam sebuah lembaga perlu adanya sebuah ada management. menurut kettner ada 5 fungsi manajemen, yakni planning, organizing, HRD, Fundraising dan system informasi. Pekerja sosial harus mengetahui apa itu manajemen HRD yang terdapat pada lembaga ACT.

Hasil dari penelitian ini, adalah menjabarkan secara deskriptif tentang proses di dalamnya sasaran pelatihan, kegunaan hingga output dari penelitian. Pada penelitian ini hampir memiliki kesamaan fokus antara subjek dan objek yaitu pengembangan sumber daya manusia mengenai pelatihan karyawan sedangkan judul yang di ambil peneliti adalah pemberdayaan masyarakat relawan melalui pelatihan kerelawanan.¹⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Amy Habibul Hadi yang berjudul Strategi Perlindungan dan Pemberdayaan Anak Terlantar melalui program Rumah Belajar Anak Lembaga Kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) di Kampung Muka Ancol Pademangan Jakarta Utara. Pada penelitian ini membahas tentang rendahnya pendidikan diakibatkan faktor ekonomi yang tidak mencukupi sehingga banyak anak-anak yang terlantar pendidikannya. Dari fenomena atau masalah yang ada dari lingkup pendidikan, Aksi Cepat Tanggap (ACT) membentuk sebuah program, Rumah Belajar Anak (RBA) .

¹⁸ Arifah, Salma, Zainuddin, Moch, dkk, “Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Organisasi Pelayanan Sosial (studi kasus mengenai pelatihan karyawan di Aksi Cepat Tanggap Jakarta selatan), Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat , vol 3, No 3 2016 .

Dari hasil penelitian ditemukan Rumah Belajar Anak (RBA) memiliki suatu program bisa dikatakan menarik perhatian yaitu tentang Mezzo yaitu dengan lingkup kelompok dengan menggunakan fasilitas pendidikan. Fokus sasaran Rumah Belajar Anak (RBA) Pada anak-anak kampung Muka untuk dibina ,dibimbing dengan ilmu pengetahuan sekolah secara non formal dan mengasah ketrampilan anak-anak . Banyak sekali manfaat yang telah dirasakan oleh anak-anak kampung Muka yaitu pengasahan kemampuan ketrampilan, ilmu pengetahuan diluar sekolah serta adanya perubahan perilaku secara sinergis.

Dari penelitian di atas penulis menilai penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda walaupun sama-sama membahas tentang pemberdayaan, dengan demikian penelitian di atas berbeda dengan penelitian peneliti yang membahas tentang pemberdayaan kerelawanan melalui peltaihan kerelawanan.¹⁹

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Nirmaladewi Binti Marfin dan Djuara P.Lubis yang berjudul Persepsi dan Motivasi Relawan dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami mengenai persepsi masyarakat terhadap PNPM-MP dan motivasinya untuk ikut berpartisipasi sebagai relawan dalam upaya penanggulangan kemiskinan

¹⁹ Amy Habibul Hadi, “ *Strategi Perlindungan dan Pemberdayaan Anak Terlantar Melalui Program Rumah Belajar Anak Lembaga kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) di Kampung Muka Ancol Pandemangan Jakarta Utara*”, program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN syaraif Hidayatullah Jakarta , 2015 , di akses pada tanggal 23 oktober 2018 di <https://anzdoc.com/strategi-perlindungan-dan-pemberdayaan-anak-terlantar-melalu.html>.

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi Aksi Cepat Tanggap untuk Relawan Indonesia dari berbagai pelatihan untuk menciptakan relawan yang ahli dalam menjalankan program-program yang ada.²⁰

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Putra, Ashari Utomo, dkk yang berjudul Pengembangan Kapasitas Relawan di PMI Cabang Cibinong Bogor pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapan relawan baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Penelitian ini dengan penelitian penulis hampir memiliki kesamaan yang terletak pada subjek nya yaitu masa pembinaan pengembangan kapasitas di lembaga organisasi pelayanan sosial Palang Merah Indonesia (PMI), sedangkan subjek penelitian penulis adalah MRI yang melakukan pelatihan untuk menjadi relawan yang baik dalam menjalankan tugas mealalui pelatihan-pelatihan kerelawanan di ACT Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa akibat dari rendahnya kesiapan relawan dalam menghadapi fenomena sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan karena minimnya bekal ketrampilan.²¹ Dari penelitian-penelitian yang telah dikaji dan dicari kesamaan fokus oleh

²⁰ Nirmaladewi Binti Marfin dan Djuara P. Lubis, “ *Persepsi dan Motivasi Relawan dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan* “, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB Vol 5, No 2, 2011, di akses pada tanggal 23 oktober 2018 pukul 21.00.

²¹ Putra, Ashari Utomo, dkk, “*Pengembangan Kapasitas Relawan Di PMI Cabang Cibinong, Bogor* “, *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat* Vol 3, No 1 (2016), di akses pada tanggal 23 oktober 2018 pukul 20.21 wib.

penulis, akan tetapi dari penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan subjek. Berdasarkan hasil tinjauan penelitian melalui skripsi, jurnal dan artikel sebelumnya yang ditelaah oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang ada memiliki perbedaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang manajemen pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawan di Aksi Cepat Tanggap (ACT) Yogyakarta yang beralamatkan di Nitikan Jaya Residence Kav. Al , Jl. Nitikan, Nitikan Baru, Sorosutan, Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

Salah satu dasar pijakan peneliti dalam melakukan analisis terhadap masalah utama penelitian, sehingga peneliti menyeleksi beberapa teori yang terkait dengan judul skripsi yang akan dipergunakan. Kerangka teori penting digunakan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah, hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam penelitian, maka dengan ini penulis mengemukakan beberapa teori dari rumusan masalah:

1. Tinjauan Manajemen

a. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, dan kontrol yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya manusia lainnya.²² Manajemen memiliki peran sebagai organisasi yang mana mengajak setiap asosiasi manusia untuk bekerjasama untuk mencapai

²² Herujito. M Yayat,” *Dasar-dasar Manajemen*”, Jakart: PT. Grasindo, Hlm 5.

tujuan bersama. Pada penelitian ini manusia aspek yang akan dibahas melalui manajemen pemberdayaan relawan MRI Jogja.

b. Manajemen SDM

Manajemen SDM adalah sebagai salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. SDM dalam sebuah organisasi sangat penting perannya dalam pencapaian tujuan suatu organisasi, maka berbagai pengalaman dan hasil penelitian dalam bidang SDM dikumpulkan menjadi secara sistematis kemudian disebut manajemen sumberdaya manusia. Pekerja sosial maupun relawan yang belum memiliki ketrampilan dan keahlian perlu adanya pelatihan. Sehingga menjadi pekerja sosial atau relawan yang terampil dan ahli dalam suatu bidang tertentu dilanjut dengan pemberian pengalaman dan motivasi, nantinya akan melahirkan relawan yang siap dan matang dalam bertindak.²³

c. Manajemen Sumber Daya Relawan

Menurut IPPF (*International Planted Parenthood federation*), yang merupakan sebuah organisasi internasional yang bergerak yang bergerak dalam keluarga berencana, kemudian mereka mendefinisikan relawan atau volunteer sebagai orang-orang

²³ Hariandja, Marihot, “*Manajemen sumberdaya Manusia: pengadaan pengembangan pengkompensasian dan peningkatan produktivitas pegawai*”, Jakarta. Grasindo, 2001, hlm. 3-6.

yang rela memberikan waktu dan kemampuannya untuk kesejahteraan kelompok atau masyarakat tanpa mengharap imbalan materi.²⁴

Manajemen sumber daya manusia menurut Gomez terdiri dari dua pengertian yaitu (1) manajemen, dan (2) sumber daya manusia. Kata manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sedangkan sumber daya manusia merupakan salah satu sumber yang terdapat dalam sebuah organisasi, yang melibatkan semua orang yang ada dalam sebuah organisasi pelayanan sosial yang menjalankan efektifitas bersama.²⁵

Dengan demikian manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan bagian dari manajemen pada umumnya akan tetapi lebih memfokuskan diri pada unsur sumber daya manusia. Seperti kita ketahui bahwa relawan merupakan orang-orang yang suka rela memberikan tenaga, waktu tanpa meminta imbalan jasa untuk mencapai tujuan sebuah organisasi. Dengan demikian tentu dalam sebuah organisasi dibutuhkan manajemen khusus untuk mengkondisikan para relawan agar tetap terarah dan tertib. Dalam manajemen kerelawanan terdapat tiga kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap lembaga, kegiatan tersebut meliputi Rekrutmen, Retention, Monitoring dan Evaluasi.

²⁴ Gilang Kartika, “*Manajemen Relawan dan Pendanaan oleh Peguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 40-44

²⁵ *Ibid*

a. Rekrutmen

Rekrutmen adalah salah satu kegiatan untuk mencari dan sekaligus untuk menyeleksi dan merekrut para relawan. Dalam perekrutan sendiri terdapat dua model, yakni dengan menggunakan pendekatan radikal dan pragmatis.

1) Pendekatan Radikal

Pendekatan radikal memandang bahwa proses pencarian para relawan harus selektif, sehingga seleksinya akan memakan waktu yang panjang. Tujuannya sendiri untuk mendapatkan relawan yang benar-benar memiliki ketertarikan isu yang sesuai dengan tujuan LSM. Pendekatan ini lebih mementingkan para relawan yang lebih tertarik pada isu lembaga daripada yang tidak tertarik, sehingga pada pendekatan ini tidak memprioritaskan jumlah, tetapi lebih pada perolehan SDM yang memiliki tujuan yang dengan lembaga.

2) Pendekatan Pragmatis

Pada pendekatan ini tidak terlalu selektif karena semua pendaftar akan diterima selama memenuhi administrasi. Tidak harus memiliki ketertarikan isu yang sesuai dengan tujuan utama LSM atau bahkan tidak harus memiliki jiwa militan yang tinggi untuk bergabung menjadi relawan. Hal ini dikarenakan, para relawan yang telah bergabung tadi nantinya akan mendapatkan pengkondisian khusus. Tujuannya agar mereka nantinya akan memiliki ketertarikan isu dan diharapkan mampu meningkatkan jiwa militan yang tinggi sesuai dengan tujuan LSM dalam jangka

panjang. Proses pengkondisian khusus ini bisa dengan memberikan seminar kerelawanan, sekolah kerelawanan, atau dengan memberikan tugas dan tanggung jawab khusus terhadap masing-masing relawan.

b. Rentention

Rentention merupakan ini dari proses pengorganisasian. Kegiatannya meliputi pendampingan dan perawatan. Tujuan dari pendampingan ini sendiri adalah memandu dan meningkatkan kapasitas relawan. Perawatan disini lebih berkaitan dengan kegiatan yang bertujuan untuk relawan lebih betah dan tidak bosan dalam menjalankan tugas, sekaligus relawan merasa dihargai.

Dari pemahaman di atas tentunya dibutuhkan strategi khusus untuk tetap menjaga keteraturan dan ketertiban serta perasaan para relawan.

c. Monitoring dan Evaluation

Monitoring dan evaluasi meliputi kegiatan mengawasi dan memberikan penilaian terhadap kinerja relawan. Kegiatan ini selain untuk memberikan feed back kepada para relawan tetapi juga untuk mendapatkan masukan evaluasi keseluruhan program pengorganisasian relawan secara umum.

2. Tinjauan Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment*, yang diartikan secara harfiah merupakan

suatu pemberkuasaan. Pemberkuasaan itu sendiri dapat di artikan sebagai upaya memberdayaan peningkatan kekuasaan kepada pihak yang dianggap belum berdaya, lemah maupun kurang beruntung (*disadvantaged*). Pemberdayaan adalah salah satu cara untuk meningkatkan ekstensi seseorang dalam kehidupannya dengan cara memberikan motivasi, dorongan sehingga seseorang memiliki keahlian untuk memberdayakan diri sendiri²⁶.

Menurut jurnal Rafli Ramadhan yang dikutip dari Buku Jim Ife (1995) menjelaskan bahwa *empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka sendiri.²⁷

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa pemberdayaan bisa menciptakan sebuah peluang kemandirian kepada masyarakat dan membebaskan masyarakat dari belenggu ketergantungan dan ikatan

²⁶ Nurul Purbasari, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik (studi kasus pada komunitas bank sampah Poklili perumahan griya lembah Depok Kec.Sukmajaya Kota Depok)*, skripsi (Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 8. di akses di ,pada tanggal 31 oktober 2018 pukul 11.52 WIB.

²⁷ Rafli Ramadhan, “Analisis Aktivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Insan Baca”, di akses di <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Jurnal%20Rafi%20Ramadhan.pdf>, pada tanggal 27 oktober 2018 pukul 21.00 wib.

kemiskinan. Dari berbagai pengertian tentang pemberdayaan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan pada intinya adalah bagaimana individu, kelompok masyarakat untuk dapat mengontrol diri mereka sendiri dan berusaha untuk melakukan peningkatan kapasitas diri berupa kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan agar bisa hidup mandiri dan dapat menjalankan tugas dengan baik. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang dilakukan kepada masyarakat supaya berdaya, mendorong atau memotivasi individu atau kelompok masyarakat agar mampu dan memiliki keahlian memberdayakan diri sendiri dan pemberdayaan harus ditujukan kepada masyarakat yang masih tertinggal atau membutuhkan bantuan sosial.²⁸ Sehingga pada akhirnya target pemberdayaan memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat serta mampu menjadi manusia yang lebih berdaya.

Sejatinya pengembangan masyarakat merupakan sebuah proses.

Maka ketika melakukan pengevaluasian pada sebuah kegiatan atau program pengembangan masyarakat sebaiknya lihatlah proses kerjanya seperti apa sebelum melakukan evaluasi. Dalam proses pemberdayaan masyarakat dibutuhkan suatu perencanaan dan melakukan proses pertimbangan secara mendalam sehingga mendapatkan hasil pemberdayaan yang sesuai dengan tujuan dan

²⁸ Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Centre for Strategic and International Studies. Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan implementasi.*,1996. Hlm . 55

sebagaimana mestinya. Proses yang baik akan mendorong masyarakat untuk menentukan tujuan mereka sendiri sehingga tidak menimbulkan sebuah ketergantungan.²⁹ Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan karena membutuhkan proses waktu yang begitu lama untuk mendapatkan hasil proses pemberdayaan yang terstruktur. Salah satu yang sangat penting dalam proses pemberdayaan adalah keterlibatan masyarakat yang ingin diberdayakan tersebut. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat sangat berdampak pada kelancaran sebuah proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakatlah yang mengenal diri mereka sendiri sehingga proses pengembangan masyarakat harus menjadi proses pengembangan masyarakat yang dimiliki, dikuasai, dan dijalankan oleh masyarakat tersebut.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu hal yang bersifat sementara, salah satu target dalam pemberdayaan adalah masyarakat telah mampu berdiri sendiri maka selesailah bimbingan pemberdayaan pada masyarakat tersebut. Akan tetapi perhatian dan arahan tidak seharusnya luput sehingga masyarakat memiliki motivasi dan semangat agar masyarakat tetap mengasah kemampuan sehingga tidak mengalami kemunduran.

²⁹ Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Developmen : Alternatif Pengembang Masyarakata di era Globalsasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006). Edisi 3, hlm .365.

b. Strategi Pemberdayaan

Berbicara mengenai khalifah dalam pandangan islam di muka bumi ini, yakni membangun dan mengelolah dunia ini sesuai dengan kehendak illahi. Islam adalah agama pemberdayaan karena dalam pandangan islam, pemberdayaan merupakan gerakan yang harus diberikan kepada kamu *mustadz'afin* atau lemah. Hal ini sejalan dengan paradigma islam sendiri sebagai agama gerakan dan perubahan.³⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'ad(13), ayat 11 yang artinya “...Sesungguhnya Allah tidak kan merubah keadaan suatu kamu sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..³¹

Menurut Edi Suharto dalam konteks pekerja sosial, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga tahapan pemberdayaan yakni:³²

a) Tahapan Mikro

Yakni tahapan pemberdayaan yang dilakukan lebih kepada individu dengan berbagai intervensi yang dilakukan seperti mengadakan konseling, bimbingan, *stress management*, atau *crisis intervention*. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memberikan bimbingan, pelatihan kepada target pemberdayaan

³⁰ Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Safei, “Pembangunan Masyarakat Islam”, (Bandung : Rosdakarya,2001), hlm..41

³¹ Al-Qur'an terj 13 : 11.

³² Gilang Kartika, “Manajemen Relawan dan Pendanaan oleh Peguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 28-29.

secara individu sehingga nantinya mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya. Pada tahapan ini lebih jelasnya adalah target yang harus akan diberdayakan diberikan pencerahan dengan pengetahuan dan penyadaran bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

b) Tahapan Mezzo

Pada tahapan pemberdayaan selanjutnya lebih kepada pemberdayaan kelompok. Strategi yang digunakan dari tahapan ini adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap dari target pemberdayaan adalah pendidikan, pelatihan, serta kelompok. Tujuannya adalah supaya target pemberdayaan ketika memiliki masalah dapat melakukan tindakan memecakan masalah dengan berbagai pengetahuan dan pelatihan yang didapatkan.

c) Tahapan Makro

Tahapan terakhir ini, sasaran target pemberdayaan lebih diluaskan ke sistem sosial. Strategi yang digunakan pada tahapan ini seperti perumusan kebijakan di masyarakat, perencanaan sosial, aksi sosial, kampanye, lobbying, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Pada tahap ini target pemberdayaan harus mampu menentukan strategi apa yang tepat untuk bertindak melakukan perubahan dan untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri.

3. Pengertian Relawan

Relawan berasal dari kata rela yang berarti bersedia dan tidak mengharapkan imbalan suatu apapun atau dengan kata lain ikhlas karena menjalankan tugasnya karena Allah SWT. Menurut Schoroder relawan individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan yang dimiliki tanpa adanya imbalan ataupun upah finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari sebuah organisasi yang menjalankan program kegiatan secara formal.³³ pemberdayaan relawan dalam sebuah organisasi pelayanan sosial sangatlah penting dan harus diperhatikan secara khusus. Hal ini harus diberlakukan karena untuk menciptakan relawan di sebuah organisasi yang mempunyai kualitas dan memiliki jiwa kerelawanan yang baik.

Dalam buku *Tracy Daniel cornors* (1999) mendefinisikan relawan sebagai berikut : “ *Volunteering is generalli considered an altruistic activity and is intended to promoted goodness or improve human quality of life. In return, this activity can producea felling of self wort and respect. There is no financialis also renolved for induvidual. Volunteering is also renowned for skill development, socialization and fun. Volunteering may have positive benefits for the volunteer as well as for you the person of comunity served.it is also intended to make contact for possible employment . it is helping, assisting, or serving anoyher person or persons without pay. Many volunteer are specially trained in the areas they work,*

³³ Suryono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 241.

such a medicine, education, or emergency rescue. Other serve on an as needed basis, such as in response to a natural disaster”.³⁴

Makna yang yang didapatkan oleh seorang relawan adalah sebagai sebuah peluang untuk berbuat baik di jalan Allah SWT, sebagai salah satu aksi cepat tanggap untuk membantu orang yang memerlukan bantuan dari ilmu yang didapatkan untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dalam kesungguhan niat yang diiringi dengan perbatan yang baik dan tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun.

Wilson juga mengemukakan pendapatnya tentang volunteer (relawan) adalah aktivitas memberikan waktu secara Cuma-Cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau organisasi.³⁵ Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan secara menyeluruh pengertian relawan dari beberapa ahli adalah orang yang berbuat baik hanya di jalan Allah SWT, menjalankan kesukarelaan secara ikhlas untuk membantu antar sesama manusia yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan suatu imbalan materi apapun dan memberikan tenaga, ilmu yang dimiliki demi lingkungan sekitar.

4. Pengembangan Sumber Daya Relawan

Kata pelatihan sering disamakan dengan pengembangan. Proses pembelajaran terhadap pengembangan sumber daya manusia umumnya

³⁴ Putra, Ashari Utomo, dkk, “*Pengembangan Kapasitas Relawan Di PMI Cabang Cibinong, Bogor* “, Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Vol 3 : 1 (2016), di akses pada tanggal 23 oktober 2018 pukul 12.00 wib.

³⁵ Wilson, John. .”*Volunteering*”. Annual Review of Sociology (2000), <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68783/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. Di akses pada tanggal 1 november 2018 pukul 20.00 wib.

dikategorikan ke dalam tiga bidang utama, sebagaimana dikemukakan oleh Leonar Nadler³⁶yaitu:

- a. Pelatihan (Training)
- b. Pendidikan (*Education*)
- c. Development (*Pengembangan*)

a. Pelatihan (*Training*)

Pelatihan akan berkaitan dengan suatu pekerjaan tertentu, sedangkan pendidikan pembelajaran untuk mempersiapkan seseorang untuk sesuatu pekerjaan yang berbeda, dan pengembangan pembelajaran untuk perkembangan seseorang tetapi tidak berkaitan langsung dengan kedua hal tersebut diatas. Terdapat beberapa model sebagai suatu bentuk pelaksanaan pelatihan yang didalamnya terdapat program pelatihan dan tata cara pelaksanaannya. Berdasarkan kategori dan jenis pelatihan kemudian ditentukan suatu model pelatihan. Paling tidak terdapat delapan model pelatihan. Masing-masing model memiliki tujuan dan prosedur penyelenggaraan yang berbeda-beda. Secara keseluruhan penting dilaksanakan berdasarkan kebutuhan organisasi/lembaga.

Pelatihan adalah proses pembelajaran formal yang diperlukan para relawan dengan menghadiri lokakarya, kursus, seminar, atau pelatihan kerja. Jika relawan belum menyadari akan kebutuhan atau harapan yang mereka ikuti dalam aktifitas kegiatan pelatihan formal

³⁶ Santoso T Raharjo, “*Manajemen Relawan Pada Organisasi Sosial*”, Jurnal Sosiohumaniora Volume 4 : 3, (Bandung: Universitas Padjadjaran Jatinangor Bandung, november 2020), diakses pada tanggal 2 maret 2020.

selama melakukan wawancara, dengan demikian komitmen mereka harus benar-benar jelas selama masa orientasi tersebut. Jika pelatihan pelayanan disediakan oleh organisasi bagi staf yang dibayar, para relawan juga sebaiknya juga diikutsertakan jika berkaitan dengan pekerjaan atau tugas-tugasnya. Banyak relawan yang sangat berhasrat untuk makin mempertajam keterampilannya atau mempelajari keterampilan-keterampilan baru. Penting untuk dicatat bahwa para relawan meskipun selalu dimotivasi oleh kepentingan tersebut yang kurang menguntungkan daripada mereka, yang mungkin memerlukan bantuan dalam mengubah pandangan mereka mengenai manusia dalam satu hal yaitu kebebasan “isme”, termasuk paternalisme. Melakukan pelatihan yang disediakan membuat mereka dapat meningkatkan pelayanan.³⁷

b. Pendidikan (Education)

Pendidikan adalah PSDM yang dirancang khusus untuk mempersiapkan pekerja sosial atau relawan untuk menghadapi tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Upaya meningkatkan kapasitas dengan pemberian keterampilan dan wawasan bagi para relawan³⁸:

³⁷ Santoso T Raharjo, “*Manajemen Relawan Pada Organisasi Sosial*”, Jurnal Sosiohumaniora Volume 4 : 3, (Bandung: Universitas Padjadjaran Jatinangor Bandung , November 2002), diakses pada tanggal 2 maret 2020.

³⁸ *Sekolah Relawan*, diakses di <https://www.sekolahrelawan.com/> , pada tanggal 6 november 2018, pukul 23:53.

1. Emergency Situations Training

Pelatihan Menghadapi Situasi Darurat, adalah program pelatihan praktis yang merupakan bagian dari Basic Life Skills yang semestinya dimiliki oleh setidaknya satu orang dalam satu keluarga

2. Volunter Management Training

Pelatihan manajemen kerelawanan selama dua hari bagi para manager atau koordinator lembaga, organisasi maupun komunitas untuk meningkatkan kapasitas organisasi dan program kesukarelawanan mereka, agar mempunyai dampak yang lebih besar terhadap pembangunan masyarakat.

3. Volunter Camp

Kegiatan bermalam di alam atau kemping yang bertujuan untuk mengakrabkan diri dengan sesama relawan di seluruh Indonesia dari berbagai komunitas maupun individu dan sharing seputar kerelawanan.

4. Volunter Explorers

Perjalanan ke wilayah tertentu untuk belajar kearifan lokal dan membantu masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilakukan 2 hari 1 malam untuk wilayah Jawa dan lebih dari itu untuk wilayah luar Jawa

5. Mural Disaster

Edukasi kebencanaan dengan menggunakan media mural secara legal. Biasanya adalah sekolah atau tempat publik lainnya sesuai dengan kesepakatan pihak yang berwenang

6. Orientasi Relawan

Sharing dan diskusi aktif untuk menyatukan frekuensi tentang kerelawanan. Kegiatan ini dikemas dengan metode workshop selama 6-7 jam.

7. Forum Sharing

Acara yang mempertemukan para penggerak dari berbagai komunitas relawan bertujuan untuk menjalani komunikasi antar komunitas

8. Rescue Training

Pelatihan dasar penanganan bencana yang meliputi water rescue, vertical rescue dan jungle rescue.

9. Disaster Leadership Training

Pelatihan selama 3 hari 2 malam tentang kepemimpinan dan kebencanaan, di mana diharapkan relawan dapat menjadi pemimpin di aksi sosial maupun kebencanaan. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan pemahaman relawan meliputi manajemen relawan, manajemen logistik dan manajemen posko guna meningkatkan kapasitas relawan

10. Community Development Training

Upaya meningkatkan kapasitas dengan pemberian keterampilan dan wawasan bagi para relawan.

11. Magang Fasilitator

Program yang memiliki misi mendidik relawan yang ingin menjadi fasilitator sebuah aksi pengembangan masyarakat yang meliputi pembekalan keilmuan dan penerapan. Program ini berlangsung selama 3 bulan di setiap tahunnya dengan penempatan calon fasilitator tinggal bersama warga setempat sebagai bentuk penerapan ilmu yang dijelaskan diawal pembekalan.

12. Akademi Komunitas Nusantara

Program yang memiliki misi mendidik relawan yang ingin menjadi fasilitator sebuah aksi pengembangan masyarakat yang

meliputi pembekalan keilmuan dan penerapan. Program ini berlangsung selama 3 bulan di setiap tahunnya dengan penempatan calon fasilitator tinggal bersama warga setempat sebagai bentuk penerapan ilmu yang dijelaskan diawal pembekalan.

c. Pengembangan (Development)

Pengembangan adalah PSDM yang dirancang untuk mengembangkan profesional dan personal para pegawai atau relawan baik untuk kepentingan organisasi sosial atau kepentingan individual relawan yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

5. Tinjauan Mengenai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

LSM merupakan suatu oragnisasi swasta yang secara umum bebas dari campur tangan pihak pemerintah.³⁹ Berdirinya LSM terkait dengan sebuah idealisme untuk memberikan perhatian terhadap isu-isu sosial, kemanusiaan, perbaikan kesejahteraan kelompok marjinal, perlawanan terhadap kesenjangan dan kemiskinan, perlindungan lingkungan atau sumber daya alam, manajemen dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LSM didirikan bukan untuk mencari keuntungan yang berupa uang ataupun materi, akan tetapi LSM memiliki kemuliaan sejati untuk membantu masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. LSM sendiri tentunya memiliki salah satu peran, yaitu untuk mengimbangi peran dominatif dari

³⁹ Gilang Kartika, “*Manajemen Relawan dan Pendanaan oleh Peguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 38.

Secara umum LSM sendiri memiliki banyak sekali pelayanan sosial yang diberikan untuk kepentingan masyarakat. Sehingga efektivitas pelayanan yang diberikan akan sangat bergantung pada berbagai permasalahan dan struktur masyarakat itu sendiri dalam menghadapi masalah yang kian berkembang. Salah satu kunci keberhasilan dalam penyelenggara sebuah pelayanan sosial dapat dilihat dari bagaimana manajemen pelayanan sosialnya.⁴² Artinya adalah berbagai aspek manajemen salah satu syarat terciptanya suatu tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh sebuah pelayanan sosial.

Selain manajemen pelayanan sosial, salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah mengenai persoalan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu organisasi. Hal demikian sangat karena manusia merupakan tonggak atau penggerak utama dalam sebuah organisasi. Dalam sebuah organisasi pelayanan sosial pasti terdapat 3 komponen utama yakni : Dewan, Staff, dan Relawan. Dengan adanya

⁴¹ Gilang Kartika, “*Manajemen Relawan dan Pendanaan oleh Peguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm.39

⁴² Santoso Tri Raharjo, “Pengembangan Sumber Daya Relawan Pada Organisasi pada pelayanan sosial”,

relawan pasti akan memberikan manfaat terhadap proses pelayanan sosial yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu salah satu persoalan yang harus diselesaikan adalah bagaimana cara untuk membuat para relawan atau volunteer tetap termotivasi dan ikhlas dalam menyumbangkan segala tenaganya, waktu mereka dan kemampuan mereka untuk kepentingan bersama dalam proses pelayanan sosial. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah diperlukan sebuah manajemen khusus yang diberikan kepada para relawan

H. Metodologi Penelitian

Dalam membahas dan menguraikan lebih lanjut permasalahan yang telah di telah diungkapkan di atas maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian dalam melakukan observasi, wawancara untuk menjawab semua rumusan masalah guna memperoleh suatu data yang akurat dan benar. Penelitian ini dilakukan di Aksi Cepat Tanggap (ACT) yang beralamatkan di Nitikan Jaya Residence Kav. Al, Jl. Nitikan, Nitikan Baru, Sorosutan, Yogyakarta. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diangkat dengan alasan *pertama*, ACT bersama MRI Jogja merupakan salah satu wadah para relawan mengembangkan minat dan bakat melalui berbagai pelatihan-pelatihan untuk mengatasi masalah

tidak profesional para relawan karena kurangnya penggalian potensi dan pengetahuan relawan ketika terjun ke lapangan. *Kedua*, adanya keseriusan MRI bersama Jogjakarta tentang pentingnya Manajemen pemberdayaan pelatihan aktivitas kerelawanan yang dilakukan oleh MRI Jogja.

2. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawanan di ACT Yogyakarta ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Salah satu alasan yang melatarbelanginya adalah: *pertama*, penyelesaian metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan reponden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴³ Salah satu keunggulan dari penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu lebih menekankan pada definisi, makna dalam menafsirkan suatu konteks tertentu, serta lebih mengedepankan proses daripada hasil yang dicapai sehingga urutan-

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 27; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 9-10.

urutan ada sewaktu-waktu akan berubah sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman.⁴⁴

3. Metode Penentuan Subyek dan Objek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi informan atau sumber informasi data adalah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta paham betul secara mendalam tentang masalah yang akan dikaji oleh peneliti.⁴⁵ Maka dari itu orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang yang sudah memahami dan menjadi penggerak dalam manajemen proses pemberdayaan tersebut ataupun orang yang terlibat langsung dalam pemberdayaan tersebut, sehingga data yang akan digali atau diperoleh akan lebih mendalam dan lebih mendetail. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang akurat sebagai berikut:

- 1) Informan adalah orang yang paham betul dengan organisasi yang ada di MRI ACT Jogjakarta
- 2) Informan orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang ada di MRI Jogja
- 3) Informan adalah orang yang mengetahui secara langsung manajemen pemberdayaan relawan yang ada di MRI Jogja

⁴⁴Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif”, PAWIYATAN Vol 20 :1 (2013), <http://id.portalgaruda.org> , diakses pada 12 Mei 2018 pukul 9.00 wib.

⁴⁵ Tatang M Amirin, “ Menyusun Rencana Penelitian”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, ,1998), hlm. 135.

- 4) Informan orang yang melakukan pemberdayaan dan pelatihan secara langsung kepada para relawan di MRI Jogja.

Adapun subyek dari penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan menjadi informan yakni :

- 1) Pengurus ACT Yogyakarta yakni Bapak Ibnu Khajar
- 2) Pengurus MRI DIY 2 orang yakni :
 - a) Kharis Pradana selaku ketua MRI DIY periode 2017-2019
 - b) Dinar Dibayu N selaku ketua MRI DIY periode 2019-2023
- 3) Ketua MRI Jogja yakni mas Nopal
- 4) Ketua MRI Sleman yakni mbak Ratna
- 5) Pengurus Akademik Relawan Indonesia (ARI) 2 orang :
 - a) Andri Perdana selaku ketua ARI Jogja
 - b) Lailatul Nafiah selaku Admin ARI
- 6) Diklat dan Keanggotaan sebagai PJ relawan 2 orang:
 - a) Miranda
 - b) Ridwan
- 7) Relawan MRI Jogja yang telah mengikuti pemberdayaan dan pelatihan di MRI Jogja :
 - a) Wiji Astuti sebagai relawan MRI Jogja
 - b) Saiful Hag sebagai relawan MRI Jogja
 - c) Lailatul Nafiah sebagai relawan MRI Jogja
 - d) Amirah sebagai relawan MRI Jogja

8) Relawan baru yang mengikuti pemberdayaan dan pelatihan yang dilakukan MRI DIY :

- a) Mira Mahasiswa sebagai relawan MRI Bantul
- b) Ninda Mahasiswa sebagai relawan MRI Sleman
- c) Meira Mahasiswa sebagai relawan MRI Jogja
- d) Mirna Mahasiswa sebagai relawan MRI Jogja

Dari beberapa subyek penelitian di atas, maka peneliti akan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan sumber data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Objek penelitian yang di ambil peneliti adalah sesuai dengan rumusan masalah yang ingin digali oleh peneliti, yakni terkait manajemen pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawanan di ACT Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian kualitatif adalah penggambaran situasi sosial yang terdiri dari 3 komponen yakni :⁴⁶ tempat, aktor, dan aktivitas. Tempat yakni suatu tempat yang dilakukan untuk berinteraksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung dilakukan. Sedangkan aktor adalah orang yang terlibat dalam memainkan peran tertentu didalam situasi sosial. Selanjutnya yakni aktivitas

⁴⁶ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*”, Cetakan kedua puluh dua (Bandung: Alfabeta,2015), hlm.229.

merupakan kegiatan yang sedang berlangsung yang dilakukan oleh orang-orang didalam situasi sosial.

Objek dalam penelitian ini adalah manajemen pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawanan di ACT Yogyakarta. Adapun tiga komponen seperti yang telah dijelaskan diatas yakni tempat penelitian dilaksanakn di Kantor MRI ACT dan ARI Jogja. Aktor dari penelitian ini meliputi Pengurus ACT Jogja, Pengurus MRI DIY, pengurus MRI Jogja, yang melaksanakan Pelatihan dan pemberdayaan yakni Diklat dan keanggotaan bersama DMII dan DERM, Relawan MRI DIY yang telah mengikuti pemberdayaan dan pelatihan yang dilakukan di MRI DIY, Relawan baru yang sedang mengikuti pemberdayaan dan pelatihan akrivitas kerelawanan di MRI DIY.

4. Dimensi Penelitian

Dimensi penelitian adalah operasionalisasi variabel atau faktor-faktor yang menjadi arahan sebagai acuan pengukuran kajian dalam penelitian.⁴⁷ Dengan pengertian yang tersebut, maka variabel yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manajemen relawan

- 1) Rekrutmen
- 2) Rentention
- 3) Monitoring dan Evaluasi

⁴⁷ Materi kuliah metodologi penelitian yang disampaikan oleh Aziz Muslim sebagai acuan perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Pengembangan sumber daya relawan

Dalam hal ini pemberdayaan Proses pembelajaran terhadap pengembangan sumber daya manusia umumnya dikategorikan ke dalam tiga bidang utama, sebagaimana dikemukakan oleh Leonar Nadler⁴⁸ yaitu:

1. *Pelatihan (Training)*
2. *Pendidikan (Education)*
3. *Pengembangan (Develpoment)*

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode observasi (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari metode-metode yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Metode Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku, kegiatan maupun kejadian seseorang atau kelompok yang akan diteliti dan melakukan penelitian berdasarkan pengalaman pribadi sehingga peneliti lebih yakin atas keabsahan data yang diperoleh.⁴⁹

⁴⁸ Santoso T Raharjo, “*Manajemen Relawan Pada Organisasi Sosial*”, Jurnal Sosiohumaniora Volume 4:3 (Bandung: Universitas Padjadjaran Jatinangor Bandung, november 2002), diakses pada tanggal 2 maret 2020.

⁴⁹ Lexy J Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif* “(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.174-177.

Observasi ini menggunakan tiga komponen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas.⁵⁰ Pada observasi pertama pada tanggal 10 mei 2019, peneliti kunjungan lapangan ke tempat penelitian di kantor ACT Yogyakarta dan bertemu dengan pengurus MRI dan ACT Jogjakarta. Observasi kedua pada tanggal 11-12 mei 2019, peneliti mengikuti kegiatan pelatihan *Volunteer Camp Ramadhan Edition* pada relawan baru MRI Jogja di Akademik Relawan Indonesia (ARI) beralamat di Winangun, Pakem, Sleman Jogja. Ketiga, Peneliti mengikuti kegiatan “*Building Confidence For Public Speaking*” pada tanggal 14 mei 2019 dengan pengisi kegiatan Bapak Ma'ruf El Munir, S.Psi. ketiga, peneliti mengikuti kegiatan pelatihan tentang Media Creative Workshop yang diisi oleh Saiful Hag selaku pengurus MRI Jogja di STPI .

b. **Metode wawancara**

Teknik wawancara yaitu metode untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan terhadap narasumber atau informan yang akan diwawancara sehingga mendapatkan jawaban secara lisan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak secara langsung atau face to face antara peneliti dengan narasumber atau informan yang akan diwawancara. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur dan tak berstruktur .Wawancara

⁵⁰ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*”, Cetakan kedua puluh dua (Bandung: Alfabeta,2015), hlm.229.

struktur adalah wawancara yang dilakukan secara sistematis yang sudah disiapkan pertanyaan yang akan diajukan ke informan.

Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak terikat dengan susunan pertanyaan yang telah disiapkan. Sehingga peneliti lebih leluasa dalam menggali informasi yang dibutuhkan saat melakukan wawancara dengan informan.⁵¹

Pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan peneliti yakni pada tanggal 10, 11, 12, 14 18 mei , 10,19 oktober , 2, 26 september, dan 26, 25, 29 februari. Adapun wawancara pada penelitian dilakukan dengan beberapa informan yakni :

- 1) Kharis Pradana sebagai Pengurus ACT Yogyakarta
- 2) Dinar Dibayu N sebagai ketua MRI DIY
- 3) Andri Perdana sebagai ketua Akademik Relawan Indonesia (ARI)
- 4) Lailatul Hanifah sebagai Admin ARI Jogjakarta
- 5) Wiji Astuti sebagai relawan dan admin MRI Jogjakarta
- 6) Miranda sebagai pengurus MRI Jogja
- 7) Amirah sebagai relawan MRI Jogja
- 8) Saiful Hag sebagai pengurus MRI Jogja
- 9) Ridwan sebagai pengurus MRI Jogja
- 10) Meira sebagai relawan MRI Jogja

⁵¹ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*”, Cetakan kedua puluh dua (Bandung: Alfabeta,2015), hlm.233-234.

11) Ninda sebagai relawan MRI Jogja

12) Ratna selaku ketua MRI Sleman

13) Mas Nopal selaku ketua MRI Jogja

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni berupa pengambilan dokumen, biografi, sejarah kehidupan maupun foto dan lain-lain. Metode ini digunakan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara.⁵²Peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode dokumentasi peneliti dapat melihat dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan jawabannya. Pengambilan dokumentasi dilakukan peneliti dengan maksud untuk memperkuat data yang ada. Dokumentasi yang diambil tentang tempat pelatihan, tahapan-tahapan pelatihan yang telah dilakukan, relawan MRI Jogja melakukan aksi-aksi kemanusiaan, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan relawan.

6. Teknik Validitas Data

Dalam melakukan penelitian ini agar hasilnya nanti dapat diakui kebenarannya, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam melihat kebenaran datanya. Triangulasi adalah cara yang digunakan untuk memeriksa kebenaran atau keabsahan suatu data yang telah diperoleh

⁵² Sugiono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 329.

untuk membandingkan dan mengecek data dengan sumber lain. Aspek yang diperhatikan dalam validitas data kualitatif yaitu meliputi: kredibilitas, konfirmabilitas, dependabilitas, dan transferabilitas dimana semua komponen tersebut akan mampu menjawab teknik operasional dengan dukungan dari ketepatan (*regoiritas*) data.⁵³ Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara satu narasumber dengan narasumber yang lain.⁵⁴ Langkah-langkah yang dilakukan triangulasi data dalam penelitian ini adalah :⁵⁵

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatanya sepanjang waktu
 - 1) Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat
 - 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan adanya perbandingan dan pengecekan keabsahan pada suatu data di berbagai sumber informasi dari narasumber satu dengan narasumber yang lain, peneliti

⁵³ Lexy J Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 331

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 330-331

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 331

mengharapkan dapat menemukan alasan-alasan dari perbedaan informasi tersebut.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga sampai menemukan kejelasan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Model analisis ini dikenal dengan model analisis interaktif. Ada empat komponen penting dalam analisis interaktif yakni di antaranya : ⁵⁶

a. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pada analisis data pertama yang dilakukan oleh peneliti yakni dari pengumpulan data hasil wawancara, observasi, dan berbagai dokumentasi berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian kemudian dikembangkan untuk penajaman data dengan pencarian data selanjutnya. Pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 10 Mei 2019 sampai dengan 29 Februari 2020. Peneliti melakukan penelitian dengan fokus penelitian

⁵⁶ Sugiono, "Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 130.

yakni manajemen pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawanan , dimana pengambilan pengumpulan data informasi ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan batas permasalahan pada manajemen dan pemberdayaan melalui pelatihan aktivitas kerelawanan di MRI ACT Jogjakarta.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yang merupakan proses untuk memilih, memusatkan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan, sehingga mendapat data yang telah diverifikasi. Dapat disimpulkan bahwa reduksi data dapat membantu peneliti untuk memilih, menggolongkan, memisahkan mana data yang penting dibutuhkan dan mana data yang tidak dibutuhkan sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari penggolongan data tersebut. Dalam mereduksi data ini, peneliti menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data dari lapangan dengan mengecek ulang dengan informan lain yang dirasa lebih mengerti mengenai manajemen pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawanan di ACT Jogjakarta.

c. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang tersusun rapi yang dapat memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan

dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*concluting drawing*)

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dan disusun kemudian akan dicocokkan dengan rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan dan memberikan jawaban dari rumusan masalah yang sedang diteliti tersebut.

I. Sistematis Pembahasan

Dengan adanya pemaparan gambaran umum sistematika pembahasan pada setiap bab, dapat memudahkan penulis untuk fokus dalam melakukan pembahasan, maka penulis menyajikan pembahasan skripsi ke dalam beberapa bab:

BAB I Pendahuluan, menyajikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, yaitu gambaran umum dari objek penelitian yang meliputi : gambaran umum tentang ACT Yogyakarta dan Pemberdayaan MRI yang dilaksanakan di ACT tersebut.

BAB III, yaitu pembahasan hasil dan dampak dari adanya pemberdayaan MRI yang menjelaskan tentang konsep atau strategi pemberdayaan MRI melalui pelatihan aktivitas kerelawanan. Kemudian

membahas tentang munculnya proses pemberdayaan MRI, faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan, serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

BAB IV, yaitu mengenai kesimpulan yang menjadi jawaban dari adanya pokok permasalahan, serta akan di tutup dengan kritik dan saran untuk berbagai pihak yang telah terlibat dalam pemberdayaan tersebut.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada bagian pertama, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia (relawan) MRI Jogja yang dilaksanakan oleh organisasi Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Jogja ada tiga tahapan yakni, *pertama*, dalam perekrutan calon relawan lebih bersifat pragmatis. Hal tersebut bisa dibuktikan dalam proses manajemen relawan yang dilakukan oleh MRI Jogja dengan mengabaikan ketertarikan isu yang harus sesuai dengan kriteria relawan pilihan MRI Jogja jika ingin bergabung menjadi relawan. Relawan yang telah mendaftarkan diri di MRI Jogja, secara otomatis diterima selama calon relawan tersebut memenuhi persyaratan administrasi, mengikuti seluruh rangkaian proses pemberdayaan melalui berbagai proses pemberdayaan yang dilaksanakan di MRI Jogja. Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari informan serta hasil observasi peneliti, dampak dari menggunakan model pragmatis dalam melakukan perekrutan relawan ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan relawan dalam mengikuti berbagai proses pelatihan aktivitas kerelawan masih minim. Hal ini dapat dilihat pada akhir desember

2019 jumlah relawan yang mendaftarkan diri baik secara online maupun offline sekitar 120 orang kemudian yang mengikuti orientasi kerelawanan berkisar 90 orang dan relawan yang aktif mengikuti dalam setiap kegiatan pemberdayaan dan pelatihan tercatat hanya sekitar 30 orang saja yang aktif .⁵⁷

Kedua, Rentention atau pemeliharaan relawan yang telah dilakukan yakni, Membuat acara masak bersama di basecamp, makan bersama sambil bertukaran ide atau kegiatan refreshing, Menawarkan kesempatan untuk berkembang secara profesional seperti memberikan tugas tanggung jawab menjadi salah satu anggota pengurus, Melaksanakan outbond bersama, Memberitakan kegiatan mereka di media massa, memberikan reward berupa keluar negeri menjadi relawan secara gratis untuk membantu program-program kemanusiaan berjalan dengan lancar.

Ketiga, Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan oleh MRI Jogja sudah bagus. Memantau relawan diberikan tugas dan tanggung jawab kepada diklat dan keanggotaan untuk memantau dan menyelenggarakan segala kegiatan calon relawan baru. Kemudian penilaian dengan adanya absen relawan dalam semua kegiatan yang dilaksanakan dalam aktivitas pelatihan maupun pertemuan rapat lainnya. Kemudian evaluasi dilakukan setiap ada laporan dari diklat dan keanggotaan dengan catatan dan absen kemudian adanya masukan

⁵⁷ Wawancara dengan Dinar Dibayu N, selaku ketua MRI Jogja, pada tanggal 29 februari 2019, pukul 10.00.

dan saran bagi relawan yang kurang aktif serta perbaikan kedepannya bagi MRI Jogja agar tidak terulang lagi kejadiannya yang tidak diinginkan.

2. Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) melalui pelatihan aktivitas kerelawanan Jogjakarta. Pada bagian ini, peneliti menggunakan teori Leonar Nadler tentang pengembangan sumber daya manusia pada umumnya terbagi dalam tiga bidang yakni: Pelatihan, Pendidikan, dan Pengembangan. Menurut penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa di MRI Jogjakarta dalam melakukan pengembangan sumber daya relawan ada dua tahapan yakni menitikberatkan aktivitasnya kepada :

Pertama, pelatihan kerelawanan dan Pemberdayaan kerelawanan.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa bidang yang pertama yakni pendidikan sama juga dengan pelatihan yang mana wawasan pendidikannya terhadap relawan sama dengan pelatihan yang diterapkan di MRI Jogjakarta yakni : Orientasi Kerelawanan, Managerial & Leadership Training, Paket Pelatihan Total Disaster Management (Penanganan bencana terpadu mulai dari mitigasi, emergency hingga recovery) mulai level basic hingga advance dilakukan secara bertahap, Pelatihan Pengelolaan Program Kemanusiaan.

Kedua, Pemberdayaan kerelawanan Selain terllibat dalam aksi-aksi bersama ACT, relawan juga diberikan kesempatan untuk terlibat

total dalam program-program pendampingan maupun pemberdayaan masyarakat, dengan model kegiatan: kuliah kerja relawan atau bakti relawan, relawan pendamping masyarakat, dan mobilie volunteer.

3. Hasil dari pelatihan dan pemberdayaan kerelawanan adalah meningkatnya keaktifan relawan dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di selenggarakan oleh diklat dan keanggotaan. Munculnya relawan yang peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar meskipun masih ada kendala terhadap relawan saat ini akan padatnya masalah pribadi seperti kuliah, kerja dll. Hasil pelatihan dan pemberdayaan relawan MRI juga dapat dilihat dari indikator-indikator keberhasilan berikut adalah hasil yang diperoleh dari setiap bidang minat dan bakat berdasarkan pengelompokan klaster-klaster yaitu, *pertama*, klaster pendidikan hasilnya adanya aktivitas belajar bersama dengan didirikan rumah kepompong dimana adanya interaksi antara para relawan dan anak-anak, meningkatkan kepedulian terhadap para relawan kepada anak-anak yang kurang mampu dan relawan merasa ilmunya tersalurkan dan bermanfaat serta meningkatkan kemampuan publik speaking para relawan didepan umum. *kedua*, Klaster lingkungan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat hasilnya adanya pelatihan program pembuatan bank sampah kepada masyarakat dengan para relawan ikut terlibat dalam program tersebut untuk belajar bersama dengan para narasumber yang profesional yang telah di undang MRI DIY sehingga relawan dapat ikut belajar berbagai program pelatihan

kepada masyarakat. *Ketiga*, klaster media hasilnya relawan menjadi mengerti apa peran dan apa yang akan dilakukan ketika terjun kelapangan dengan berbagai pengetahuan yang telah diperlajari seperti pengetahuan tentang perawatan luka terbuka dan tertutup, luka bakar dan mitigasi kebencanaan. *Keempat*, klaster kebencanaan hasilnya relawan langsung diterjunkan ke lapangan ketika ada bencana dengan berbagai pelatihan yang diperoleh baik itu latihan fisik, kebugaran, pengenalan perlengkapan, penanganan korban saat evakuasi dan berbagai pelatihan praktek media lainnya.

B. Rekomendasi dan Saran

Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) merupakan organisasi independen yang dibentuk oleh ACT untuk melakukan pemberdayaan dan pelatihan kepada relawan bersama dengan Akademik Relawan Indonesia (ARI) dengan menitikberatkan aktivitasnya kepada pelatihan kerelawanan dengan tujuan mencetak relawan dengan membuka wawasan dan mengasah ketrampilan relawan. Setelah vakum lama, MRI Jogja bangkit kembali dan sekarang berbagai program-program relawan bergerak bersama ACT telah berjalan dengan baik dan kepengrusan telah dibentuk dengan berbagai tanggung jawab masing-masing telah berjalan secara efektif. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan saran beserta rekomendasi yang tentunya bersifat membangun kepada peneliti selanjutnya dan kepada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Jogjakarta :

1. Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, ketika melakukan riset terhadap objek dan subjek kajian yang sama, di sarankan lebih banyak lagi pengambilan informan, baik itu dari pihak relawan yang sudah berpengalaman, baik yang masih calon relawan, para pengurus ACT Jogja serta warga masyarakat yang merasakan perkembangan dan yang mendapatkan bantuan secara khusus.
2. Bagi Masyarakat Relawan Indonesia (MRI)
 - a. Dengan hasil riset yang diperoleh peneliti, maka diketahui bahwa MRI Jogja ini telah berkembang dengan pesat dan memiliki nama yang berkiprah di kanca internasional dibawa ACT Yogyakarta. Saran peneliti kedepanya lebih memperhatikan lagi pemberdayaan dan pelatihan kepada relawan semenarik mungkin agar relawan tetap aktif dan bersemangat menjalankan tugas dan kegiatan yang ada di MRI Jogjakarta.
 - b. Bagi kampus terbaik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi agar menjadi tambahan referensi dan bacaan yang bermanfaat bagi fakultas dan mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- c. A. Refrensi Buku
- d. Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, , Cetakan 1, Depok Sleman Yogyakarta: Teras Perum POLRI Gowok Blok D 3 No.200, 2011. 58
- e. Abu Huraerah, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis

DAFTAR PUSTAKA

A. Refrensi Buku

- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, , Cetakan 1, Depok Sleman Yogyakarta: Teras Perum POLRI Gowok Blok D 3 No.200, 2011.
- Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*.
- Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaa*, Yogyakarta : Gava Media, 2004 .
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : PT Refika Aditama, 2005
- Ginanjari Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*, Jakarta: Bappenas, 1996.
- Hani Handoko , *Manajemen*, cetakan ke 23, Jakarta, 2012.
- Hariandja, Marihot, *Manajemen sumberdaya Manusia: pengadaan pengembangan pengkompensasian dan peningkatan produktivitas pegawai*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Herujito. M Yayat, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 27, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Nanih Machendrawati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung:Roasdakarya, 2011.

Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Centre for Strategic and International Studies. Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan implementasi*, 1996.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Cetakan kedua puluh dua, Bandung: Alfabeta, 2015.

Suryono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

B. Refrensi Skripsi

Gilang Kartika, *Manajemen Relawan dan Pendanaan oleh Peguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Mitra Atensi, “ *Gambaran Penghayatan Makna Hidup pada Relawan Pemberdayaan Masyarakat Miskin*”,(Fakutas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok , 2008).

Nurul Purbasari, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik (studi kasus pada komunitas bank sampah Poklili perumahan griya lembah Depok Kec.Sukmajaya Kota Depok)*”, Skripsi (Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

Widie Aries Triyanto , “*Strategi Publications Aksi Cepat Tanggap (ACT) Dalam Membangun Citra Positif Program Global Qurban “* , 2013 ,

C. Refrensi Jurnal

Ahmad Sururi, “*Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kec.Wanasalam Kab.Lebak*”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya, Jurnal Sawala vol. 3 : 2 2015.

Arifah, Salma, Zainuddin, Moch, dkk, “*Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Organisasi Pelayanan Sosial (studi kasus mengenai pelatihan karyawan di Aksi Cepat Tanggap Jakarta selatan)*, Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat , vol 3: 3 ,2016 .

Binti Marfin , Nirmala, dkk, “*Persepsi dan Motivasi Relawan dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan “*, Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol 5: 2, 2011

Made Kembar Sri Budha, “*Mengelolah Sumber Daya Manusia dalam Menyongsong Millenium Development Goals (MDGs)*”, Jurnal Ekonomi dan Sosial Vol 1: 2, 2008.

Nirmaladewi Binti Marfin dan Djuara P.Lubis, “ *Persepsi dan Motivasi Relawan dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan*”, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB Vol 5 : 2, 2011.

Putra, Ashari Utomo, dkk, “*Pengembangan Kapasitas Relawan Di PMI Cabang Cibinong, Bogor*”, Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Vol 3 :1 , 2016 .

Tri Septin, “*Startegi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Perusahaan*”, dalam Schuler, Jackson, Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi abad 21, Penerbit Erlangga, Jakarta, Jurnal Media Ekonomi , Vol. 7 : 1 , 2007 .

D. Refrensi Internet

Indorelawan, www.indorelawan.org/organization

Jusuf Irianto, “*Kajian Mandiri Pelatihan dan SDM*”, diakses melalui [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195603221982031-](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195603221982031-)

[DEDY KURNIADI/ULASAN/Pelatihan Kajian Mandiri.pdf](#)

Kompas.com, “*Cerita dibalik Mundurnya Soeharto*”, pada <http://nasional.kompas.com.red/2016/05/21/cerita> dibalik mundurnya soeharto.

Muhamma Isnani, “*Gerekan Kerelawanan Generasi Milenial: Kasus pada Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Jakarta, 2017 dalam Perspektif Komunikasi Politik*”, diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/Muhamad_Isnaini/publication/337720990_GERAKAN_KERELAWANAN_GENERASI_MILENIAL_KASUS_PADA_PEMILIHAN KEPALA DAERAH PILKADA JAKARTA 2017 DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI POLITIK/links/5de6fe384585159aa45f67b8/GERAKAN-KERELAWANAN-GENERASI-MILENIAL-KASUS-PADA-PEMILIHAN-KEPALA-DAERAH-PILKADA-JAKARTA-2017-DALAM-PERSPEKTIF-KOMUNIKASI-POLITIK.pdf

Republika.com, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/10/28/phan5w313-act-dirikan-akademi-relawan-di-yogyakarta>

Relawan, [www.http://relawan.id](http://relawan.id)

<http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/7>

<https://media.neliti.com/media/publications/82683-ID-diskresi-dalam-penanggulangan-bencana-di.pdf>

<https://act.id/tentang/sejarah>

<https://act.id/news/detail/act-dan-mri-gelar-dikar-relawan-di-yogyakarta>

<https://anzdoc.com/strategi-perlindungan-dan-pemberdayaan-anak-terlantar-melalu.html>

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Jurnal%20Rafi%20Ramadhan.pdf>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68783/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

<https://news.act.id/berita/act-dan-mri-gelar-dikar-relawan-di-yogyakarta>

<http://krjogja.com/web/news/read/91641>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA